

Analisis Jenis Kesulitan Belajar IPA di SD : Sebuah Studi Kasus Kualitatif

Laksmi Evasufi Widi Fajari¹, Umalihayati², Ani Purwatisari³, Sarah Faradilah⁴, Anggi Ratna Agustina⁵, Qoyimah⁶, Ilham Purnama⁷

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, ^{2,3,4,5,6,7}Universitas Bina Bangsa
e-mail: evasufilaksmi@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

Natural Sciences (IPA) is a scientific discipline that studies all phenomena and objects in the universe. This research focuses on identifying the obstacles faced by elementary school students in understanding science concepts. The research method uses a qualitative case study approach with data collection techniques of observation, interviews and questionnaires. The research sample was fourth grade elementary school students and teachers using purposive sampling. The data analysis technique uses stages including collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The research results show: (1) mild learning difficulties caused by a lack of teacher attention and adequate learning media facilities; (2) moderate learning difficulties caused by learning disorders from environmental and family factors; (3) severe learning difficulties due to disabilities experienced by students such as hearing impairment, speech impairment, physical impairment, and others. This research helps in identifying learning difficulties so that intervention can be provided more quickly and effectively.

Keywords: learning difficulties, student, elementary school

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala fenomena dan objek alam semesta. Penelitian ini berfokus pada identifikasi kendala yang dihadapi siswa sekolah dasar dalam memahami konsep-konsep IPA. Metode penelitian menggunakan kualitatif pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan angket. Sampel penelitian siswa sekolah dasar kelas IV dan guru melalui *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan tahapan antara lain mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kesulitan belajar ringan disebabkan kurangnya perhatian guru dan fasilitas media pembelajaran yang memadai; (2) kesulitan belajar sedang disebabkan adanya gangguan belajar dari faktor lingkungan dan keluarga; (3) kesulitan belajar berat disebabkan adanya ketunaan yang dialami siswa seperti tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan lainnya. Penelitian ini membantu dalam mengidentifikasi kesulitan belajar sehingga intervensi dapat diberikan lebih cepat dan efektif.

Kata kunci: kesulitan belajar, siswa, sekolah dasar



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya menumbuhkan potensi manusia agar berkembang secara optimal. (Muhamad dkk., 2021). Pelaksanaan pendidikan secara langsung dipengaruhi oleh lingkungan sosial, yang meliputi institusi pendidikan, komunitas, dan keluarga. Menurut Rukayah dkk. (2020), Jika pendidikan berjalan sesuai tujuannya, maka pendidikan di Indonesia bisa dikatakan berhasil. Sebagai komponen kunci dalam sistem pendidikan yang lebih luas, pendidikan sekolah dasar berperan krusial dalam menanamkan landasan kognitif dan moral yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Indonesia saat ini masih dikategorikan sebagai negara berkembang. Namun, bangsa ini memiliki ambisi besar untuk mencapai status negara maju pada tahun 2045, bertepatan dengan peringatan satu abad kemerdekaannya. Agar visi Indonesia menjadi negara maju dapat tercapai, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu keharusan. Pendidikan menjadi kunci utama dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Sesuai dengan pendapat Khodijah (2017), keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat diukur melalui hasil belajar mereka. Salah satu faktor yang sering menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal adalah adanya kesulitan belajar. Pendapat Wenno (2016) mendukung pernyataan bahwa kegagalan atau penurunan prestasi belajar siswa mengindikasikan adanya kendala dalam proses pembelajaran. Selain itu, rendahnya hasil belajar yang dicapai atau ketidaksesuaian antara hasil yang diperoleh dengan ekspektasi juga menjadi tanda adanya kesulitan belajar.

Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, pendidikan dasar berperan sebagai fondasi yang kuat, membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan awal yang esensial untuk keberhasilan di jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Pendidikan dasar berperan krusial dalam membangun landasan kognitif siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran di tingkat ini harus dioptimalkan (Aka, 2016). Menurut Yuhana & Aminy (2019) agar pembelajaran di sekolah dasar efektif, guru harus merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Identifikasi dini dan penanganan yang tepat terhadap kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang mereka perlukan untuk mencapai potensi optimalnya.

Kesulitan belajar yang muncul pada tahap pendidikan dasar memerlukan intervensi dini yang melibatkan kerjasama antara guru dan orang tua untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan belajar, dengan tujuan membantu siswa mencapai keberhasilan akademik. Setiap jenis kesulitan belajar membutuhkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang khusus. Jenis kesulitan belajar terbagi menjadi 3 yaitu: 1) kesulitan belajar membaca atau *diysleksia learning*, 2) kesulitan belajar menulis atau *dysgraphia learning*, 3) kesulitan belajar menghitung atau *diyscalculia learning* (Maryani., 2018). Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi kesulitan ringan, sedang dan berat (Mustika, 2016). Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beragam faktor. Siswa dengan kesulitan belajar ringan umumnya mengalami gangguan konsentrasi saat belajar. Sementara itu, kesulitan belajar sedang sering kali dikaitkan dengan permasalahan lingkungan, seperti lingkungan keluarga atau pergaulan. Sebaliknya, siswa dengan disabilitas, seperti tunarungu atau tunanetra, cenderung menghadapi kesulitan belajar yang lebih kompleks.

Pembelajaran IPA yang efektif mengharuskan adanya identifikasi dan penanganan yang tepat terhadap kesulitan belajar siswa, sehingga pemahaman konsep-konsep yang kompleks dapat ditingkatkan. Pembelajaran IPA cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan lebih menekankan pada pencapaian

kurikulum, sehingga mengabaikan pentingnya pengembangan kemampuan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama. Menurut Panggabean dkk. (2021), pendidikan IPA tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sains, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berbagai keterampilan hidup lainnya. Pembelajaran IPA yang masih didominasi oleh metode ceramah membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Akibatnya, mereka seringkali hanya pasif mendengarkan guru dan kurang memiliki kesempatan untuk berdiskusi atau melakukan kegiatan yang lebih menarik. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran, guru dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam IPA. (Faridah, 2017).

Penelitian dengan variabel yang sama sudah dilakukan oleh Simbolon (2022). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah tempat penelitian, penelitian tersebut di Medan sedangkan penelitian ini di Serang, selanjutnya ialah teknik pengumpulan data, penelitian tersebut menggunakan tes hasil belajar dan wawancara sedangkan penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya ialah tahun kebaruan penelitian, penelitian tersebut tahun 2022 sedangkan penelitian ini tahun 2024. Penelitian dengan variabel yang sama juga dilakukan oleh Awang (2015). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah teknik pengumpulan data, penelitian tersebut menggunakan wawancara sedangkan penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya ialah tahun kebaruan penelitian, penelitian tersebut tahun 2015 sedangkan penelitian ini tahun 2024. Penelitian dengan variabel yang sama dilakukan oleh Damayanti & Dikta (2022). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah subjek penelitian, penelitian tersebut dengan siswa kelas III sedangkan penelitian ini dengan siswa kelas IV, selanjutnya tahun kebaruan penelitian, penelitian tersebut tahun 2022 sedangkan penelitian ini tahun 2024. Penelitian dengan variabel yang sama juga dilakukan oleh Puspitasari & Sujarwo (2021). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dan subjek siswa kelas IV. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah tahun kebaruan penelitian, penelitian tersebut tahun 2021 sedangkan penelitian ini tahun 2024. Penelitian dengan variabel yang sama juga dilakukan oleh Sobari dkk. (2022), persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif, selanjutnya ialah teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya subjek penelitian dengan siswa kelas IV. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah tahun kebaruan penelitian, penelitian tersebut tahun 2022 sedangkan penelitian ini tahun 2024.

Pemahaman mendalam mengenai berbagai jenis kesulitan belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa sekolah dasar sangatlah krusial. Melalui identifikasi jenis-jenis kesulitan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang spesifik bagi pendidik dalam merancang metode pengajaran dan intervensi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan program pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik serta pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesulitan belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas IV sekolah dasar, dan mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang menghambat dan berbagai bentuk kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa kelas IV

di SDN Karang Tumaritis. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa.

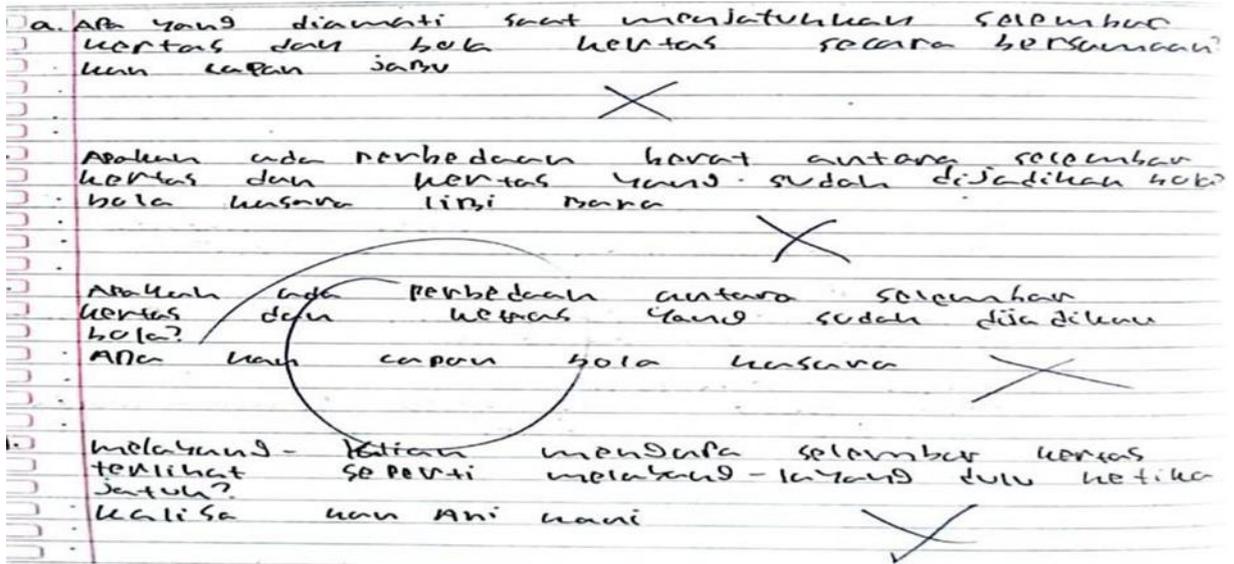
METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dalam penelitian ini difokuskan pada kesulitan belajar IPA siswa kelas 4 di SDN Karang Tumaritis, Kota Serang. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria guru minimal kerja kurang lebih 2 tahun, serta bersedia menjadi subjek, kriteria siswa : siswa minimal kelas 4 serta bersedia menjadi subjek. Penelitian kualitatif studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis jenis kesulitan belajar IPA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara langsung dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terjun ke sekolah langsung melihat kesulitan-kesulitan belajar siswa pada pelajaran IPA. Dokumentasi diperolehnya foto-foto dalam kegiatan tersebut. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Hubberman (2014) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan belajar kategori ringan

Berdasarkan hasil observasi kelas, ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar ringan. Kesulitan tersebut diwujudkan dengan kurangnya media pembelajaran sehingga menghambat pembelajaran siswa dan mengakibatkan sebagian dari mereka kesulitan dalam menghafal. Tanpa bantuan media, siswa kesulitan memahami konsep sains. Media pembelajaran sangat membantu guru dalam mengelola kelas, menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa. Media dapat menggugah minat belajar siswa dengan membangkitkan rasa ingin tahunya. Hal ini sesuai dengan wawancara guru yang mengatakan bahwa "ketika anak diberikan media pembelajaran, mereka dapat bereksplorasi, berpikir kritis dengan mengamati media tersebut, dan pemahaman mereka tampak meningkat ketika saya menjelaskan materi menggunakan media pembelajaran, apalagi IPA adalah sebuah mata pelajaran yang memerlukan pengalaman langsung siswa untuk pemahaman yang lebih baik." Selanjutnya berdasarkan wawancara, salah satu cara untuk mengidentifikasi siswa yang kesulitan menghafal adalah dengan mengamati tingkah lakunya di kelas. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa "biasanya siswa yang kurang memahami materi atau tidak dapat menghafalnya menatap kosong, ada yang menjadi hiperaktif, dan ada pula yang tidak fokus dalam menyelesaikan tugas", kata guru tersebut. Tidak hanya dari gurunya, seorang siswa juga sedikit menjelaskan kesulitannya selama pembelajaran: "Saya tidak mengerti bahasa lain yang suka digunakan guru, karena saya baru mempelajarinya," kata seorang siswa. Pada saat pembelajaran sebaiknya siswa menerima materi yang konkrit dan mudah dipahami sehingga lebih mudah mengolah dan memahami materi tersebut. Hal ini juga didukung oleh hasil dokumentasi catatan belajar siswa yang menunjukkan bahwa mereka mendapat nilai rendah karena kurangnya pemahaman konsep IPA.



Gambar 1. Catatan Harian Siswa

Kesulitan belajar ringan adalah kondisi di mana seseorang mengalami hambatan dalam proses belajar tertentu, namun tidak seberat gangguan belajar spesifik seperti disleksia atau diskalkulia. Meskipun tergolong ringan, kondisi ini dapat mempengaruhi prestasi akademik dan kepercayaan diri seseorang. Sesuai dengan pernyataan Nani & Hendriana (2019), kesulitan belajar siswa memiliki beragam tingkat keparahan, mulai dari ringan hingga berat. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk mencari solusi yang efektif guna mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh setiap siswa.

Kesulitan belajar sedang

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi, terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar kategori sedang. Adapun kesulitan ini ditunjukkan dengan adanya salah satu siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor keluarga. Kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya dorongan (motivasi) dari lingkungan sekitar, keadaan kelas yang gaduh/berisik dan pertemanan yang kurang baik dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di kelas menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran IPA. Adanya siswa yang hiperaktif mengakibatkan siswa lain merasa terganggu, tidak hanya itu karena kebisingan itu membuat sebagian siswa kurang fokus mendengar penjelasan materi yang disampaikan guru. Didukung oleh hasil wawancara salah satu siswa yang mengatakan "kadang kalau bu guru lagi jelasin pelajaran, temen aku suka bercanda jadi aku ga denger apa yang bu guru bilang, jadi aku kurang paham". Selain dari kebisingan, kesulitan yang diakibatkan oleh faktor keluarga didukung dari hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa "aku kalo belajar dirumah selalu diajari sama ayah, itupun kalo ayah pulang, soalnya mamah aku gatau kemana". Pernyataan tersebut didukung dengan dokumentasi yang mellihatkan peneliti melakukan wawancara langsung dengan siswa di sekolah.



Gambar 2. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar sedang

Kesulitan belajar sedang merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami hambatan dalam proses belajar yang lebih signifikan dibandingkan kesulitan belajar ringan, namun belum mencapai tingkat gangguan belajar spesifik seperti disleksia atau diskalkulia. Dinatha dan Laksana (2017) berpendapat bahwa motivasi belajar, kesiapan siswa, serta lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor-faktor yang signifikan dalam mempengaruhi kesulitan belajar IPA pada siswa dengan kategori sedang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya perhatian keluarga dan kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat menjadi penyebab kesulitan belajar pada anak.

Kesulitan belajar berat

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara, di sekolah Karang Tumaritis kelas IV tidak terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar kategori berat. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar kategori berat apabila siswa mengalami ketunaan seperti tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan yang lainnya. Tetapi, ada beberapa siswa yang mengalami sedikit gangguan penglihatan / melihat kurang jelas tetapi itu bisa diatasi dengan memakai kacamata. Didukung oleh hasil wawancara guru "sebenarnya tidak ada yang mengalami gangguan berat tetapi ada siswa yang matanya minus, jadi siswa harus memakai kacamata dan kalau materinya ditulis di papan tulis duduknya maju paling depan". Materi yang sulit di pelajaran IPA menurut siswa ialah tentang energi, gaya dan teori-teori IPA lainnya.

Kesulitan belajar berat adalah kondisi di mana seseorang mengalami hambatan yang sangat signifikan dalam proses belajar, yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kondisi ini seringkali melibatkan beberapa gangguan belajar spesifik atau kombinasi dari berbagai faktor. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Mustika (2016) yang menunjukkan bahwa siswa dengan disabilitas seperti tunarungu, tunanetra, atau tunadaksa cenderung mengalami kesulitan belajar berat. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan siswa dengan kategori tersebut, sehingga tidak ada kasus kesulitan belajar berat yang disebabkan oleh faktor ketunaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, ditemukan berbagai tingkat kesulitan belajar IPA pada siswa kelas IV sekolah dasar, mulai dari ringan hingga berat. Kesulitan belajar ringan umumnya disebabkan oleh kurangnya perhatian guru dan fasilitas pembelajaran yang memadai. Faktor lingkungan dan keluarga menjadi penyebab utama kesulitan belajar

sedang. Sementara itu, siswa dengan tunarungu, tunawicara, tunadaksa, dan disabilitas lainnya cenderung mengalami kesulitan belajar berat. Penelitian ini berperan penting dalam mendeteksi dini kesulitan belajar, sehingga memungkinkan pemberian intervensi yang tepat dan cepat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai metode pembelajaran yang efektif untuk siswa dengan kesulitan belajar.

Dianjurkan untuk melakukan penelitian longitudinal guna mengamati perkembangan kesulitan belajar IPA secara berkelanjutan pada kelompok siswa yang sama. Selain itu, melibatkan perspektif guru dan orang tua dalam penelitian dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai kesulitan belajar IPA yang dialami siswa.

DAFTAR PUSTKA

- Aka, K.A. (2016). MODEL QUANTUM TEACHING DENGAN PENDEKATAN COOPERATIVE LERANING UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKn. *JURNAL PEDAGOGIA*, 5 (1).
- Awang, I.S. (2015). KESULITAN BELAJAR IPA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *Vox Edukasi*, 6 (2).
- Damayanti, A. & Dikta, P.G.A. (2022). ANALISIS KESULITAN BELAJAR IPA SISWA KELAS 3 B SEKOLAH DASAR NEGERI 1 BEBALANG. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4 (2).
- Dinatha, N.M. & Laksana, D.N.L. (2017). KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPA TERPADU. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2 (2).
- Faridah, Fifi. (2017). Upaya Mengembangkan Bahan Ajar IPA dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SDN 63 Kota Bima. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 7 (2), 131.
- Khodijah, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maryani, I. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: K-Media.
- Muhamad, N.I., Amran, M., Santriani. (2021). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, 1 (1), 12-20.
- Mustika, J. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Lampung: Program Studi Pendidikan ekonomi STKIP Kumala Lampung.
- Nani, N. & Hendriana, E.C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Education Review and Research*, 2 (1), 55.
- Panggabean, F., Simanjuntak, M.P., Florenza, M., Sinaga, L. & Rahmadani, S. (2021). ANALISIS PERAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SMP. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2 (1).
- Puspitasari, R.D. & Sujarwo. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA di Kelas SD Swasta Muhammadiyah Pancur Batu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu*, 3 (2), 199-207.
- Rukayah, J. & Hafid (2020). Mengembangkan Aspek Sosial/Kerjasam Siswa Melalui Metode Wisata. *Journal ilmiah ilmu pendidikan*.
- Simbolon, D.H. (2022). STUDI KESULITAN BELAJAR SISWA SD ADVENT 6 MEDAN DALAM PEMBELAJARAN IPA. *Prosiding Seminar Nasional*, vol (1).
- Sobari, A.A., Idris, M., Ayurachmawati, P. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Karang Melati. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (4).
- Weno, I.H. (2016). Analisis Kesulitan Belajar dan Pencapaian Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16 (3), 378-385.
- Yuhana, A.N. & Aminy, F.A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam [SL]*, 7 (1), 79-96.